



Pelaksanaan *Service Learning* pada Program *We Do Care* Dalam Memperkuat Sikap Empati Siswa

Susan Nurlaelasari¹ Leni Anggraeni² Sri Wahyuni Tanshzil³

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia,
Bandung, Jawa Barat, Indonesia^{1,2,3}

Email: susan.0412@upi.edu¹ langgraeni@upi.edu² sriwahyunitanshzil@upi.edu³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan *service learning* pada program *we do care* serta menganalisis strategi penerapannya dalam memperkuat sikap empati siswa di SMP Mutiara Bunda Bandung. Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya kepedulian dan empati siswa yang ditunjukkan melalui sikap acuh terhadap permasalahan sosial di lingkungan sekolah. *Service learning* dipandang sebagai pendekatan pembelajaran yang relevan karena mengintegrasikan kegiatan pelayanan sosial dengan tujuan pembelajaran melalui refleksi terstruktur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang dilaksanakan di SMP Mutiara Bunda Bandung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi teknik yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *service learning* pada program *we do care* dilaksanakan melalui 3 tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan kegiatan, dan tahap refleksi serta evaluasi yang menjadi unsur kunci dalam memperkuat sikap empati siswa karena mengaitkan pengalaman siswa dengan nilai-nilai kewarganegaraan seperti tanggung jawab sosial, empati, solidaritas, dan partisipasi sosial.

Kata Kunci: *Service Learning*, Strategi Pembelajaran, Empati, Karakter Kewarganegaraan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter terus dikembangkan dalam sistem pendidikan nasional sebagai panduan normatif yang dirancang secara menyeluruh. Sebagai elemen penting dalam dunia pendidikan, pendidikan karakter bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik serta nilai moral yang kuat. Oleh karena itu, pada Kurikulum Merdeka saat ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga menekankan pentingnya pembentukan karakter serta peningkatan kemampuan siswa dalam beradaptasi dan menyelesaikan berbagai persoalan di masyarakat (Arisanti, 2022, hlm. 240). Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan yang tidak hanya difokuskan pada penguasaan materi semata, melainkan berperan pula dalam pembentukan karakter peserta didik yang peka terhadap persoalan sosial dan kebangsaan, bertanggung jawab, berempati, dan menjunjung tinggi nilai gotong royong untuk menciptakan peserta didik agar menjadi warga negara yang baik (*to be good citizens*) dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Kusliyanti dkk., 2024, hlm. 1029-1036).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penurunan sikap empati siswa SMP Mutiara Bunda Bandung yang terlihat dari kurangnya kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan, serta munculnya perilaku individualistik di lingkungan kelas maupun luar kelas. Penguatan sikap empati siswa penting dilakukan karena penurunan sikap empati pada siswa tidak hanya berdampak pada hubungan antar pribadi, tetapi juga memengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial mereka, seperti keterampilan dalam bekerja sama, menyelesaikan konflik, dan memahami sudut pandang orang lain (Kimonis dkk., 2023; León-Jiménez dkk., 2020). Ketika tingkat empati melemah, siswa cenderung mengalami kesulitan dalam membangun relasi yang sehat, yang pada akhirnya dapat memicu peningkatan perilaku menyimpang seperti

perundungan (Andayani dkk., 2016; Astuti, 2014; Rahayu B.A., 2019), keterasingan sosial, dan intoleransi terhadap perbedaan (Kokkinos & Kipritsi, 2018; Platt dkk., 2022; Nirmala dkk., 2020). Dalam konteks pendidikan abad ke-21, empati menjadi dimensi esensial dalam membentuk pribadi siswa yang mampu hidup berdampingan dalam masyarakat majemuk serta menghadapi tantangan global secara bijaksana. Empati tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami perasaan orang lain, tetapi juga mendorong terbentuknya kepedulian sosial yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Castle dkk., 2016), yang menyatakan bahwa empati merupakan bagian dari pendidikan kewarganegaraan global yang berperan dalam membentuk individu yang peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungannya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, sikap empati menjadi salah satu karakter penting yang perlu ditanamkan kepada siswa guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendekatan pembelajaran yang melibatkan mereka secara langsung dalam kegiatan sosial nyata. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep, tetapi juga mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini karena pengembangan pendidikan karakter secara optimal tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja, melainkan harus dilaksanakan secara menyeluruh oleh berbagai elemen, mulai dari keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan, hingga pemerintah (Rahmat & Tanshzil, S. W, 2017). Untuk mengatasi permasalahan tersebut, SMP Mutiara Bunda Bandung telah melakukan upaya inovatif melalui program *We Do Care* yang menggunakan pendekatan *service learning* sebagai strategi penguatan sikap empati siswa. *We Do Care* merupakan salah satu program unggulan yang dijalankan oleh SMP Mutiara Bunda Bandung yang bertujuan untuk memperkuat sikap empati dan kebaikan dalam diri siswa melalui kegiatan sosial di lembaga sosial panti asuhan sehingga memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan sosial secara nyata. Program ini menjadi ciri khas SMP Mutiara Bunda Bandung karena menggunakan pendekatan *service learning* dalam pelaksanaannya. Meskipun banyak penelitian telah menyoroti pendekatan *service learning* dalam pendidikan, namun sangat minim penelitian yang membahas konsep *Service Learning* ini pada tingkat sekolah menengah. Kajian *service learning* lebih banyak dilakukan pada jenjang pendidikan tinggi, sementara penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan *service learning* pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) relatif terbatas.

Sebagian besar penelitian terkait *service learning* juga cenderung menggunakan pendekatan kuantitatif atau hanya berfokus pada hasil akhir (*outcome*), tanpa menggali secara mendalam proses pelaksanaan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan program. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus secara komprehensif untuk memahami *service learning* sebagai sebuah proses pendidikan yang utuh dari tahap perencanaan sampai akhir kegiatan. Pelaksanaan *Service Learning* pada program "*We Do Care*" di SMP Mutiara Bunda Bandung menarik untuk dikaji karena dapat menjadi rujukan bagi sekolah lain dalam memperkuat sikap empati siswa di lingkungan Pendidikan. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan *Service Learning* pada program *we do care* tersebut dirancang, dilaksanakan, dan berdampak bagi sikap empati siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, karena data yang dikumpulkan berupa informasi lisan atau tertulis bukan data numerik (Sugiyono, 2024, hlm.7). Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus tunggal (*single-case study*) yang bersifat instrumental karena Program *We Do Care* tidak semata-mata dikaji sebagai kasus

yang berdiri sendiri, melainkan dipilih sebagai instrumen untuk memahami fenomena yang lebih luas, yaitu penguatan sikap empati siswa melalui penerapan *service learning*. Fokus penelitian tidak hanya pada keunikan program tersebut, tetapi pada bagaimana proses, strategi, dan tahapan *service learning* yang diimplementasikan dalam program *we do care* berkontribusi terhadap penguatan empati siswa. Dengan demikian, kasus tunggal ini berfungsi sebagai sarana analitis untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang mekanisme penguatan empati melalui pengalaman pelayanan sosial yang terencana dan reflektif dalam konteks pendidikan sekolah menengah pertama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi teknik yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara bersama beberapa narasumber, ditemukan informasi bahwa program *we do care* ini merupakan kegiatan sosial siswa yang dilaksanakan selama 4 hari berkegiatan di panti asuhan. Program ini diperuntukan khusus untuk siswa kelas VII SMP Mutiara Bunda Bandung dalam memperkuat sikap empati dan kebaikan dalam diri siswa melalui kegiatan sosial di panti asuhan agar siswa belajar lebih dalam tentang nilai syukur, empati, kepedulian, tanggung jawab, dan berbagi terhadap sesama melalui aksi nyata. Selain itu, program *we do care* ini merupakan perwujudan dari nilai-nilai Sekolah Mutiara Bunda dalam memperkuat karakter siswa yaitu *Grateful, Acceptance, Caring and Sharing, Continuous Improvement, dan Persistence*. Program *we do care* ini tidak hanya sekedar program kepedulian biasa yang hanya memberikan bantuan berupa materi saja kepada pihak penerima bantuan, namun dirancang dan dilaksanakan menggunakan pendekatan *service learning* yang didalamnya melibatkan siswa secara langsung dalam berbagai kegiatan layanan di panti asuhan agar siswa memiliki kepekaan terhadap permasalahan sosial, serta memahami nilai kemanusiaan melalui keterlibatan langsung siswa dalam konteks sosial nyata dalam berbagai bentuk kegiatan layanan.

Berdasarkan hasil temuan penelitian di SMP Mutiara Bunda Bandung, program *we do care* ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi serta evaluasi. Dalam proses perencanaan program *we do care*, siswa terlibat dalam pencarian panti asuhan serta persiapan kegiatan pelayanan yang tercermin dalam perumusan program kerja yang akan dilaksanakan. Pada tahap pelaksanaan, siswa terlibat langsung dalam aktivitas sosial di panti asuhan seperti bermain games bersama anak-anak panti, berbagi ilmu, hafalan, dan berbagi rezeki kepada anak-anak panti, kemudian tahap refleksi dan evaluasi bersama guru yang menempati posisi strategis sebagai mekanisme penghubung antara pengalaman nyata siswa di panti asuhan dengan nilai-nilai kewarganegaraan yang dipelajari dalam pembelajaran PKn seperti tanggung jawab sosial, empati, solidaritas, dan partisipasi sosial yang menjadi salah satu strategi sekolah dalam memperkuat sikap empati siswa. Program *we do care* ini juga diintegrasikan dengan beberapa mata pelajaran lainnya seperti IPS yang dikaitkan dengan interaksi sosial siswa, agama/PAI seperti kegiatan mengaji bersama, membacakan kisah nabi, dan kegiatan keagamaan lainnya, bahasa Inggris dengan mengajarkan bahasa Inggris kepada anak-anak panti, kemudian mata pelajaran informatika, sebagai praktik mata pelajaran informatika mengenai pembuatan laporan akhir kegiatan wdc yang nantinya akan dipresentasikan di depan guru dan orangtua diakhir rangkaian kegiatan *we do care*.

Selain melalui kegiatan refleksi dan evaluasi bersama guru pembimbing setelah pelaksanaan kegiatan, penguatan sikap empati siswa juga dilakukan melalui penulisan jurnal harian dan laporan kegiatan yang memuat pengalaman mereka selama mengikuti program *We Do Care* (WDC) setiap harinya. Selama kegiatan, guru pembimbing juga berperan mengaitkan pengalaman tersebut dengan pembentukan sikap empati, dengan cara memastikan siswa

berpartisipasi aktif dan mampu melibatkan anak-anak panti dalam berbagai aktivitas interaktif. Guru juga mendampingi serta memantau siswa sejak awal hingga akhir kegiatan, sekaligus mengajak mereka merefleksikan apa yang dilihat, dirasakan, dan dialami selama berada di panti melalui pertanyaan-pertanyaan reflektif yang dapat menumbuhkan rasa empati siswa selama mengikuti kegiatan WDC.

Keberhasilan program WDC ini didukung oleh tiga pihak utama, yaitu pihak sekolah yang memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan program *we do care* seperti peran guru pembimbing yang mendampingi setiap kelompok siswa selama berkegiatan serta menyediakan berbagai fasilitas yang dibutuhkan guna menunjang keberhasilan program mulai dari tahap persiapan hingga evaluasi. Adanya keterlibatan orangtua yang dimulai dari pemberian izin sebagai bentuk kepercayaan terhadap program, kehadiran dalam kegiatan sosialisasi dan menyaksikan anak mereka presentasi diakhir kegiatan, hingga memantau perkembangan karakter anak di rumah. Serta pihak panti asuhan sebagai mitra eksternal yang telah memberikan izin dan kesempatan bagi siswa SMP Mutiara Bunda untuk hadir dan berkegiatan langsung selama 4 hari di lingkungan panti asuhan. Meskipun demikian, namun terdapat pula tantangan yang dihadapi yang menjadi faktor penghambat keberhasilan program ini seperti dalam proses pencarian panti asuhan oleh siswa, kesehatan siswa selama kegiatan, serta penyesuaian jadwal kegiatan antara siswa Mutiara Bunda Bandung dengan anak-anak panti asuhan.

Pembahasan

Service learning merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan pelayanan kepada masyarakat dengan tujuan akademik melalui proses refleksi yang terencana (Eyler & Giles, 1999). Eyler & Giles juga menegaskan bahwa *service learning* bertujuan untuk mengembangkan tanggung jawab sosial, kepekaan terhadap permasalahan masyarakat, serta pemahaman nilai kemanusiaan melalui keterlibatan langsung siswa dalam konteks sosial nyata. Pengalaman ini memungkinkan siswa tidak hanya mengetahui persoalan sosial secara teoritis, tetapi juga merasakannya secara emosional. Berbagai penelitian sebelumnya juga menjelaskan bahwa *service learning* secara konsisten dipahami sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang memadukan tujuan akademik dengan pengembangan karakter melalui pengalaman pelayanan sosial yang disertai proses refleksi, serta berkontribusi dalam meningkatkan kepedulian sosial, perilaku prososial, sikap sukarela, dan partisipasi sebagai warga negara (Cahyono, 2016; Anggraeni, 2016).

Hasil penelitian (Anggraeni, L., & Rahmafritia, F, 2019) juga menegaskan bahwa *service learning* mampu meningkatkan tanggung jawab sosial, memperkuat interaksi sosial, serta membantu memahami kondisi sosial secara nyata. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Sri Wahyuni bahwa pembentukan karakter tidak cukup hanya melalui teori, tetapi harus dilakukan secara berkelanjutan melalui pengalaman nyata, pembiasaan, dan dukungan lingkungan yang konsisten, sehingga mampu menghasilkan individu yang disiplin dan berkarakter kuat (Tanshzil, S. W, 2018). Dalam penelitian ini, ungkapan tersebut sejalan dengan program *we do care* yang dilaksanakan oleh siswa kelas VII SMP Mutiara Bunda Bandung yang melaksanakan kegiatan sosial di panti asuhan selama 4 hari berkegiatan dalam memperkuat sikap empati siswa serta sebagai perwujudan dari nilai-nilai Sekolah Mutiara Bunda dalam memperkuat karakter siswa yaitu *Grateful, Acceptance, Caring and Sharing, Continuous Improvement*, dan *Persistence*. Melalui kegiatan *we do care* ini, mereka berinteraksi langsung dengan anak-anak panti yang memiliki kebutuhan dan kondisi berbeda, sehingga memicu kepekaan emosional serta kemampuan memahami perasaan orang lain. Proses refleksi yang menyertai kegiatan tersebut membantu siswa mengolah pengalaman emosional menjadi pemahaman moral yang lebih mendalam, yang pada akhirnya memperkuat sikap empati sebagai bagian dari

perkembangan moral. Hal ini berkaitan dengan penguatan sikap empati menurut pandangan Hoffman yang menyatakan bahwa empati berkembang melalui pengalaman sosial langsung yang melibatkan respons emosional dan pemahaman perspektif orang lain (Hoffman, 2000, hlm. 30-35).

Dalam penelitian ini, strategi yang digunakan dalam memperkuat sikap empati siswa yaitu melalui program *we do care* berbasis *service learning*. Hal ini sejalan dengan pendapat Bringle dan Hatcher yang menyatakan bahwa *service learning* merupakan strategi pembelajaran yang dirancang secara sistematis melalui beberapa tahapan utama, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan layanan (*action/service*), refleksi (*reflection*), dan evaluasi (*evaluation*) yang dalam praktik pendidikan khususnya di lingkungan sekolah, tahapan tersebut sering disederhanakan menjadi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan refleksi, dengan evaluasi terintegrasi kedalam proses refleksi. (Bringle & Hatcher, 1995, hlm. 112-122). Tahap perencanaan mencakup perumusan tujuan pembelajaran dan identifikasi kebutuhan. Tahap pelaksanaan layanan merupakan keterlibatan langsung peserta didik dalam aktivitas pelayanan sosial yang relevan dengan tujuan akademik. Tahap refleksi berperan sebagai penghubung utama antara pengalaman layanan dan pembelajaran akademik, di mana peserta didik diarahkan untuk memahami makna pengalaman yang diperoleh, serta mengevaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran serta dampak kegiatan layanan.

Tahapan tersebut sejalan dengan rangkaian kegiatan *we do care* yang dilaksanakan melalui beberapa tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi yang terintegrasi dengan kegiatan evaluasi. Dalam proses perencanaan program *we do care*, siswa terlibat dalam mengidentifikasi kebutuhan panti asuhan serta persiapan kegiatan pelayanan yang tercermin dalam perumusan program yang akan dilaksanakan. Pada tahap pelaksanaan, siswa terlibat langsung dalam aktivitas sosial di panti asuhan seperti bermain bersama anak-anak panti, belajar bersama, setor hafalan, dan berbagi rezeki kepada anak-anak panti, kemudian tahap refleksi dan evaluasi bersama guru yang menempati posisi strategis sebagai mekanisme penghubung antara pengalaman nyata siswa di panti asuhan dengan nilai-nilai kewarganegaraan yang dipelajari dalam pembelajaran PKn seperti tanggung jawab sosial, empati, solidaritas, dan partisipasi sosial yang menjadi salah satu strategi sekolah dalam memperkuat sikap empati siswa.

KESIMPULAN

Program *we do care* merupakan kegiatan sosial siswa SMP Mutiara Bunda Bandung di panti asuhan selama 4 hari berkegiatan dalam memperkuat sikap empati siswa. Strategi yang digunakan sekolah dalam memperkuat sikap empati siswa melalui penerapan *service learning* pada program *we do care* ini terletak pada keterlibatan siswa secara langsung dalam proses persiapan sampai akhir kegiatan, peran guru pembimbing dalam mengaitkan pengalaman siswa dengan nilai-nilai kewarganegaraan seperti tanggung jawab sosial, empati, solidaritas, dan partisipasi sosial dalam kegiatan refleksi melalui pertanyaan-pertanyaan reflektif, serta peran guru pembimbing dalam mendampingi, dan mengarahkan siswa sejak awal hingga akhir kegiatan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi contoh atau acuan bagi sekolah lain dalam memperkuat sikap empati siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, T. R., Studi, P., Fakultas, P., Sebelas, U., & Surakarta, M. (2016). Studi Meta-analisis: Empati dan Bullying. *Buletin Psikologi*, 20(1-2).
- Anggraeni, L. (2016). *Transformasi Nilai Kesukarelaan sebagai Basis Political Engagement melalui Service Learning Di Universitas Pendidikan Indonesia* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).

- Anggraeni, L., & Rahmafitria, F. (2019). The model of tourism village-based service learning: A strategy of regional tourism potential development. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 259, 125–128. <https://doi.org/10.2991/isot-18.2019.27>
- Arisanti, D. A. K. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka Dan Platform Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(02). <https://doi.org/10.25078/jpm.v8i02.1386>
- Astuti, F. T. (2014). Hubungan Antara Empati Dengan Kecenderungan Perilaku Bullying Pada Siswa SMP. *Naskah Publikasi*.
- Bringle, R. G., & Hatcher, J. A. (1995). A service-learning curriculum for faculty. Michigan. *Journal of Community Service Learning*, 2(1), 112–122.
- Cahyono, Y. B. (2016). Persepsi Tentang Metode Service Learning, Konsep Diri dan Perilaku Prosocial Mahasiswa. *Persona:Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(02). <https://doi.org/10.30996/persona.v5i02.727>
- Castle, C., Leicht, A., & Ruprecht, L. (2016). UNESCO's pedagogical guidance on Global Citizenship Education: Topics and learning objectives. *Curriculum Perspectives*, 36(2).
- Eyler, J., & Giles, D. E. (1999). *Where's the learning in service-learning?* San Francisco: Jossey-Bass, hlm. 3–7.
- Hoffman, M. L. (2000). *Empathy and moral development: Implications for caring and justice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kimonis, E. R., Jain, N., Neo, B., Fleming, G. E., & Briggs, N. (2023). Development of an Empathy Rating Scale for Young Children. *Assessment*, 30(1). <https://doi.org/10.1177/10731911211038629>
- Kokkinos, C. M., & Kipritsi, E. (2018). Bullying, moral disengagement and empathy: exploring the links among early adolescents. *Educational Psychology*, 38(4). <https://doi.org/10.1080/01443410.2017.1363376>
- Kusliyanti, L., Rofida, G. E., Julianti, F. A., Nurhasanah, N., & Haryati, M. S. (2024). Implementasi Pembelajaran PKn Sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3). <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.91798>
- León-Jiménez, S., Villarejo-Carballido, B., de Aguilera, G. L., & Puigvert, L. (2020). Propelling children's empathy and friendship. *Sustainability (Switzerland)*, 12(18). <https://doi.org/10.3390/SU12187288>
- Nirmala, S., Sahrani, R., & Mularsih, H. (2020). Peningkatan Empati Remaja Pelaku Bullying Di Salah Satu Smp Di Jakarta Selatan Melalui Pelatihan Berbasis Experiential Learning. *Versi Cetak*, 4(1), 213–223. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v4i1.7801>
- Platt, M., Malecki, C. K., Luckner, A., Wiemer, K., & Pyun, Y. (2022). You can't sit with us...just kidding! An investigation into the association between empathy and prosocial teasing. *Psychology in the Schools*, 59(4). <https://doi.org/10.1002/pits.22650>
- Rahayu B.A., P. I. (2019). Bullying di sekolah: Kurangnya empati pelaku bullying dan lack of bullies empathy and prevention at school. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3).
- Rahmat, & Tanszil, S. W. (2017). Model pembinaan pendidikan karakter mahasiswa di perguruan tinggi. *CIVICUS*, 21(1).
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tanszil, S. W. (2018). Habituation model of discipline value in salafi pesantren's student as efforts to strengthen the character of the nation in the global era. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 251.